



Pemberdayaan Masyarakat Petani Nilam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton

Wa Ode Arsyiah¹, Ilham², La Ode Muhammad Aرسال³, Sinta⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

E-mail:

¹arsyiahwaode@gmail.com,

²laodemuhammadarsal8@gmail.com

³sintaasintaa300@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat petani Nilam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani Nilam mencakup tiga aspek: 1) Memungkinkan (*enabling*), masyarakat mulai menyadari potensi ekonomi tanaman Nilam dan secara mandiri mengembangkan budidaya sebagai alternative sumber penghasilan. 2) Memberdayakan (*empowering*), petani masih memiliki keterbatasan akses pasar dan teknologi, 3) Melindungi (*protecting*), hubungan sosial antarpetani kuat tetapi belum didukung kelembagaan formal seperti koperasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani Nilam, perlu adanya pembentukan kebijakan yang lebih mendukung kestabilan harga, penyediaan pelatihan teknis, pembentukan kelompok tani untuk memperkuat kerjasama dan pemasaran hasil panen, serta perlindungan yang lebih baik dari pemerintah agar petani lebih mampu menghadapi perubahan pasar.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Petani Nilam

Abstract

This study aims to describe the empowerment of patchouli farmers in improving the welfare of the Lasalimu Village community, South Lasalimu District, Buton Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that patchouli farmer empowerment encompasses three aspects: 1) Enabling: communities begin to recognize the economic potential of patchouli plants and independently develop cultivation as an alternative source of income. 2) Empowering: farmers still have limited access to markets and technology. 3) Protecting: social relations among farmers are strong but lack formal institutional support such as cooperatives. This study concludes that to improve the welfare of patchouli farmers, policies that better support price stability, technical training, the formation of farmer groups to strengthen cooperation and market their crops, and

better government protection are needed to better support farmers in the face of market changes

Keywords: *Community Empowerment, Patchouli Farmers*

1. Pendahuluan

Salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di banyak wilayah, Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, terutama di sektor pertanian. Pada kuartal pertama tahun 2025, sektor pertanian yang mencakup kehutanan, perikanan, dan pertanian tumbuh sebesar 10,52%, menjadikannya sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik ini menunjukkan bahwa, terutama di daerah pedesaan, industri pertanian masih memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2025)

Peningkatan kesejahteraan penduduk pedesaan sangat dibantu oleh industri pertanian. Industri ini merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi para petani selain membantu menyediakan pangan dan bahan baku industri. Oleh karena itu, memberdayakan para petani termasuk petani Nilam, yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa merupakan salah satu cara untuk melaksanakan inisiatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Indriawati, 2023). Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pertanian mereka secara lebih berkelanjutan, efektif, dan produktif (Habib, 2021). Petani yang diberdayakan memiliki akses yang lebih besar ke pasar dan teknologi, yang meningkatkan kesejahteraan mereka selain meningkatkan hasil panen Dahlan, (2020)

Petani dijamin mendapatkan akses terhadap informasi, pasar, dan fasilitas produksi berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Selain itu, peraturan ini melindungi petani dari risiko usaha yang terkait dengan pertanian, yang sangat penting bagi kesejahteraan dan pertumbuhan produktivitas mereka.

Tanaman nilam adalah salah satu produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanaman yang dikenal sebagai nilam ini menghasilkan minyak esensial yang dapat diekstraksi dari berbagai bagian tanaman. Tanaman ini memiliki potensi komersial yang sangat besar di seluruh dunia, terutama di sektor obat-obatan, kosmetik, dan wewangian (Indriawati dkk, 2023). Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), Dengan pangsa 15,93%, Sulawesi Tenggara adalah wilayah budidaya tanaman nilam terbesar ketiga di Indonesia.

Desa Lasalimu, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton, merupakan salah satu desa yang mengalami perkembangan dalam budidaya Nilam. Meskipun harga Nilam kurang stabil, tanaman ini banyak dibudidayakan karena dinilai lebih menguntungkan dan memiliki nilai jual yang tinggi. Nilam juga sering ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain seperti kelapa, jagung, dan jambu mete, yang membantu mempertahankan sumber pendapatan petani secara optimal. Namun, petani Nilam di wilayah ini menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan keterampilan budidaya, minimnya akses pasar, dan belum adanya kelompok tani khusus. Akibatnya, petani menjual hasil panen dalam bentuk bahan mentah kepada penyuling lokal dengan harga fluktuatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Iryana (2020) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan

data untuk pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Comprang memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kesejahteraan petani; oleh karena itu, pemerintah harus mampu mengendalikan keberadaannya secara efektif. Karena pemerintah bertanggung jawab atas kesejahteraan, masa depan, dan nasib rakyat, pemerintah memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Comprang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan kesejahteraan petani; oleh karena itu, pemerintah harus mampu menangani keberadaan GAPOKTAN dengan tepat.

Penelitian yang dilakukan Iryana, (2020) memiliki kesamaan dengan peneliti pada metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya pada fokus penelitian. Penelitian Iryana fokus meneliti pada peran GAPOKTAN dan tantangan budidaya padi sawah. Sedangkan, peneliti fokus pada petani nilam.

Petani Nilam di Desa Lasalimu masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha mereka, di antaranya: 1) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani Nilam dalam teknik budidaya yang efisien, termasuk metode penanaman, perawatan, serta pengelolaan lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil pertanian. 2) Minimnya akses terhadap fasilitas pengolahan, seperti alat penyulingan, menyebabkan petani hanya menjual Nilam dalam bentuk bahan mentah tanpa diolah menjadi produk bernilai tambah. 3) Petani Nilam di Desa Lasalimu masih bertani secara individu tanpa adanya kelompok tani khusus, sehingga koordinasi antarpetani lemah, akses terhadap informasi dan pasar terbatas, serta daya tawar petani rendah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pemberdayaan agar petani lebih mandiri dalam mengelola usahanya.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mereka mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri. Proses ini bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Sari, (2020). Masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Menurut Koentjaraningrat, (2002), masyarakat memiliki empat ciri utama yaitu, interaksi antar warga, adat istiadat, kontinuitas waktu, serta rasa identitas yang kuat yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan suatu kelompok masyarakat agar dapat berkembang secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya Widjaja dalam Qilbi & Anjelitha, (2023)

Menurut Kartasamita dalam Afriansyah dkk, (2023) pemberdayaan masyarakat mencakup tiga aspek utama, adalah: 1) *Enabling*, merupakan proses menciptakan situasi lingkungan yang kondusif agar potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal. 2) *Empowering*, merupakan proses penguatan potensi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka mampu mandiri dalam mengelola dan mengembangkan kehidupannya. 3) *Protecting*, berarti memberikan perlindungan kepada masyarakat, khususnya kelompok yang lemah, melalui kebijakan yang berpihak guna mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang di tengah masyarakat.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Nilam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

Menurut Moleong dalam Khoiron, (2019), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

a. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau sebelumnya (*purposive sampling*). *Purposive sampling* menurut Sugiyono, (2012), adalah metode untuk memilih sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini bisa mencakup, misalnya, seseorang yang berada dalam posisi berkuasa atau seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang harapan kita, yang akan mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi item dan konteks sosial yang dapat diteliti. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Petani Nilam.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan mengamati langsung dilapangan atau dilokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung pemberdayaan masyarakat petani Nilam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lasalimu.
2. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Dokumentasi adalah pengumpulan dokumen foto kegiatan, dan data tertulis lainnya yang mendukung hasil penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman dalam Saleh, (2017) yang meliputi empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.
2. Reduksi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, direduksi atau dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya.
3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

4. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Jika didukung oleh data yang valid dan konsisten, kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

d. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lasalimu kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya memiliki potensi ekonomi yang bersumber dari kegiatan budidaya tanaman Nilam.

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga bentuk pemberdayaan masyarakat petani nilam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan teori Ginandjar Kartasmita dalam Afriansyah dkk, (2023) yaitu:

1. *Enabling* (Memungkinkan), bertujuan mendorong masyarakat untuk menyadari potensi diri dan lingkungannya serta memotivasi mereka agar meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.
2. *Empowering* (Memberdayakan), proses untuk memperkuat potensi masyarakat serta meningkatkan taraf hidup.
3. *Protecting* (Melindungi), bertujuan mencegah persaingan tidak adil, melindungi petani Nilam yang lemah dalam perdagangan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Desa Lasalimu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Lasalimu dapat ditempuh melalui jalur darat dengan kurang lebih 15 km dari desa ke ibu kota Kecamatan Lasalimu Selatan dan kurang lebih 58 km dengan ibu kota Kabupaten Buton.

Desa Lasalimu dikenal sebagai salah satu desa dengan potensi alam dan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pertanian dan perikanan. Sebagian besar masyarakat mengandalkan pertanian seperti jagung dan ubi, namun seiring waktu masyarakat mulai mengembangkan budidaya tanaman Nilam sebagai sumber penghasilan alternatif yang menjanjikan. Petani Nilam di Desa Lasalimu melakukan budidaya secara mandiri dan berinisiatif dan mencoba teknik-teknik baru untuk meningkatkan hasil panen. Melalui proses pembelajaran sosial dan komunikasi antar petani, pengetahuan tentang cara menanam, merawat,

hinggamanen Nilam tersebar secara alami. Pemberdayaan Masyarakat Petani Nilam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Petani Nilam Tahun 2023 dan 2024 di Desa Lasalimu

Nama Dusun	Total Petani 2023	Petani Nilam 70%	Tortal Petani 2024	Petani Nilam 85%
Dusun I	32 KK	22 KK	33 KK	28 KK
Dusun II	84 KK	59 KK	86 KK	73 KK
Dusun III	112 KK	78 KK	113 KK	96 KK
Dusun IV	130 KK	91 KK	130 KK	111 KK
Total	358 KK	250 KK	362 KK	308 KK

Pada Tahun 2023 jumlah petani Nilam di Desa Lasalimu sebanyak 250 KK atau sekitar 70% dari total 358 KK yang bekerja sebagai petani. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah petani mengalami peningkatan sebanyak 308 KK dari total 362 KK petani. Peningkatan ini mencerminkan tren positif dalam adopsi budidaya Nilam oleh masyarakat desa yang sebelumnya sebagian besar masih mengandalkan pertanian tradisional seperti jagung dan ubi kayu. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat secara mandiri, berbasis pengalaman dan kebutuhan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di Desa lasalimu, ditemukan bahwa pemberdayaan masyarakat petani Nilam telah berlangsung secara mandiri melalui pengalaman, kerja sama, dan

komunikasi antarpetani. Proses pemberdayaan ini tiga bentuk utama menurut Ginanjar kartasasmita dalam Afriansyah dkk (2023), yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

1) *Enabling* (Memungkinkan)

Sebagian besar masyarakat Lasalimu sebelumnya bergantung pada pertanian tradisional seperti jagung dan ubi kayu. Melalui pengalaman dan pengamatan terhadap keberhasilan tetangga, muncul kesadaran akan potensi ekonomi tanaman nilam.

Salah satu petani mengatakan:

“Awalnya saya hanya coba-coba karena lihat tetangga panennya bagus, lama-lama ikut tanam juga.”

Pernyataan ini menunjukkan munculnya inisiatif lokal tanpa adanya pelatihan formal. Proses *enabling* terjadi secara alami melalui pengamatan, diskusi, dan saling berbagi pengetahuan antarpetani.

2) *Empowering* (Memberdayakan)

Petani Nilam mulai mandiri dalam pengelolaan lahan dan penjualan hasil panen. Namun, mereka masih bergantung pada penyuling lokal yang menjadi pembeli tunggal. Harga Nilam sering berubah dan petani tidak memiliki posisi tawar.

Salah satu petani menyatakan:

“Harga tergantung penyuling, kadang naik, kadang turun, kita hanya ikut saja.”

Hal ini menunjukkan keterbatasan akses pasar dan perlunya peran pemerintah dalam pelatihan teknis, akses modal, serta pembentukan kelompok tani agar daya tawar petani meningkat.

3) *Protecting* (Melindungi)

Hubungan sosial antarpetani nilam di Desa Lasalimu tetap kuat, ditandai dengan gotong royong dan berbagi pengalaman. Namun, belum ada kelembagaan formal yang melindungi kepentingan petani. Pembentukan koperasi tani Nilam menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatur harga dan memperkuat posisi petani di pasar lokal maupun regional.

4. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat petani nilam di Desa Lasalimu berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan pengalaman petani. Tiga dimensi pemberdayaan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dan inisiatif untuk mengembangkan usaha nilam, namun masih memerlukan dukungan eksternal berupa pelatihan, akses pasar, serta kelembagaan formal.

Daftar Pustaka

- Afriansyah dkk. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In Padang. PT Global Eksekutif Teknologi.
- badan pusat statistik. (2025). Ekonomi Indonesia Tetap Tumbuh di Tengah Ketidakpastian Global.
- Dahlan. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti. 8, 153–161.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110.

- Indriawati, N., Mandei, J. R., & Jocom, S. G. (2023). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Nilam Di Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Provinsi Sulawesi Tengah. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 129–138.
- Iryana, A. B. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(02), 125–140.
- Khoiron, A. K. & A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qilbi, C. A., & Anjelitha, R. (2023). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Banti Indonesia di Kecamatan Grobogan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 6(1), 143–162.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif (Vol. 1)*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sari, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.